

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Tulisan ini mengkaji mengenai kegiatan *aron* pada etnis Karo khususnya dalam bidang pertanian baik itu di ladang maupun di sawah. Seperti yang diketahui oleh peneliti bahwa *aron* masih dilakukan pada berbagai desa di tanah Karo, salah satunya adalah di Kecamatan Berastagi Kabupaten Karo. Menurut Teridah Bangun, *aron* dipakai dalam suatu pola kerja sama, tolong menolong pada masyarakat Batak Karo, baik dalam menghadapi ancaman pihak lain atau dalam mengerjakan sesuatu. Istilah *aron* berasal dari kata *sisaron – saron* (saling bantu) yang diwujudkan dalam bentuk kerja orang-orang muda atau dewasa 6 – 9 orang (Bangun T, 1986 b:149)

Pada masyarakat Berastagi istilah *aron* disebut dengan istilah *aron* sisepuluh dua (*aron* dua belas) yang artinya bahwa dalam satu kelompok *aron* tersebut mempunyai peserta sebanyak dua belas orang yang terdiri dari delapan laki – laki dan empat perempuan. Dalam pembentukan *aron* tersebut jumlah laki – laki lebih banyak dari pada jumlah perempuan karena melihat kemampuan perempuan dalam mengerjakan aktivitas *aron* tersebut. *Aron* yang diketahui tidak dibayar dengan uang atau pertimbangan yang bersifat ekonomi melainkan berupa tenaga, *aron* yang dibentuk adalah atas kesepakatan bersama (*arih – arih*).

Aktivitas *aron* dimulai pada pagi hari yaitu pukul 8.00 WIB - 17.00WIB. Didalam pola kerjanya terdapat keteraturan antara sesama peserta *aron* dengan

tujuan agar tetap terjaga hubungan yang baik. Pola kerja dilakukan secara bergiliran (*mena – tumbuk*), sesuai dengan kebutuhan di dalam mengerjakan sawah maupun ladang peserta *aron*. Misalnya A akan menanam padi, maka anggota *aron* yang sebelas lagi wajib datang ke ladang si A untuk mengerjakan sawahnya. Demikianlah seterusnya sampai selesai secara bergilir setiap peserta *aron*. Jika salah satu peserta ingin mendahulukan sawahnya atau ladangnya tetapi belum pada gilirannya maka dia dapat meminta supaya sawahnya didahulukan dikerjakan oleh peserta *aron*, hal ini disebut dengan pinjam tenaga (*petangkapken*) atau biasa juga disebut dengan *pinjam gegéh*.

Proses pengolahan sawah dimulai dari membuka sawah (*ergat – gat*), membersihkan sisa-sisa dinding pematang sawah (*nggalungi*), setelah itu membersihkan sisa hasil bajakan (*ngalucak*), selanjutnya proses penanaman (*neldek*), pemeliharaan dan pada tahap terakhir adalah panen (*rani page*).

Seperti halnya dalam kehidupan masyarakat desa di Jawa, *sambatan* merupakan suatu bentuk pengerahan tenaga kerja pada masa sibuk dalam aktivitas pertanian disawah, untuk keperluan itu dengan adat sopan santun yang sudah tetap, seorang petani meminta penduduk di desanya untuk membantunya dalam memanen hasil pertanian padi di sawahnya, sebagai imbalan bagi tenaga petani tersebut, cukup disediakan makan siang setiap hari kepada teman-temannya yang datang membantu, selama pekerjaan berlangsung (Koentjaraningrat, 1993:57).

Pada masyarakat Bali aktivitas dalam pertanian disebut dengan istilah *subak* yang meliputi lapangan – lapangan aktivitas disawah seperti menanam, menyiangi, sampai tiba panen. Dalam pola tersebut dilandasi oleh pengertian bahwa bantuan tenaga kerja yang diberikan wajib dibalas dengan bantuan tenaga juga. (http://id.wikipedia.org/wiki/gotong_royong)

Sama halnya masyarakat Batak Toba menyebutnya dengan *marsiadapari* yang merupakan suatu bentuk saling bantu dalam aktivitas pertanian, bentuk *marsiadapari* dalam masyarakat Batak Toba antara lain: 1) *mangimas* yaitu membuka hutan atau semak belukar yang dijadikan daerah perladangan atau persawahan, 2) *mangarambas* yaitu memabat setelah pohon ditebangi, 3) *mangombak* yaitu proses membalikkan lapisan tanah, sekaligus untuk menggemburkan tanah tersebut, 4) *manggadui* yaitu proses penambalan tanah yang berlumpur berkeliling pematang sawah (*gadu – gadu*), 5) *mename* yaitu penyemaian benih, 6) *manggaor* yaitu meratakan tanah dan sekaligus menggemburkannya, 7) *marsuan* yaitu menanam, 8) *marbabo* yaitu merawat tanaman berupa tumbuhnya tanaman liar dan tahap terakhir adalah *gotilan* yaitu panen. Hasil setiap kerjaan atau kegiatan tentu saja akan menghasilkan sesuatu berguna, hasil dari kegiatan ini terutama tertuju untuk kepentingan individu peserta yang pada gilirannya nanti dapat dinikmati oleh seluruh anggota peserta karena dalam kegiatan *marsiadapari* ini menyangkut ketenagakerjaan, maka hasil yang segera terwujud adalah bentuk fisik dan non fisik. Bahwa dalam bentuk fisik dapat dilihat bahwa *marsiadapari* dapat mempercepat selesainya suatu pekerjaan baik di sawah maupun di ladang. (<http://id.wikipedia.org/wiki/marsiadapari>)

Menurut Clifford Geertz (1989:95) Indonesia pada saat ini telah menunjukkan adanya perubahan sosial budaya dengan munculnya proses komersialisasi dari sektor pertanian. Seperti yang terjadi di Bali. Masyarakat Bali mengenal sistem pertanian yang disebut warga *subak* yaitu aktivitas – aktivitas yang dilakukan dalam bidang pertanian khususnya dalam pengairan (irigasi), telah mengalami perubahan kearah makin masuknya perburuhan disawah ditandai dengan munculnya suatu kelompok kerja khusus, yang diupah oleh *subak* sebagai keseluruhan yang di dalamnya sudah terdapat unsur ekonomi (uang).

Sama halnya pada masyarakat Berastagi dalam aktivitas pertanian (*aron*) terdapat beberapa aspek yang berubah. Hal tersebut dapat dilihat pada saat panen misalnya, seseorang harus menyewa pekerja untuk mengerjakan sawahnya dan membayar upah pekerja sesuai dengan waktu pekerja bekerja. Selain itu jumlah

kelompok *aron* yang tersedia semakin sedikit dibandingkan jumlah *aron* yang tersedia semakin sedikit dibandingkan jumlah *aron* pada tahun – tahun sebelumnya. Dalam hal jam kerja juga terdapat perbedaan yang dulunya *aron* bekerja dalam satu hari selama delapan jam tetapi pada saat ini *aron* bekerja hanya sekitar lima jam dalam satu hari yang dimulai pada pukul 10.10 WIB-16.30 WIB. Dengan gaji RP. 25.000/ hari belum lagi ditambah dengan lembur.

Aron yang terdapat pada masyarakat Berastagi dan sekitarnya, *aron* yang didatangkan dari luar yaitu etnis Batak Toba kebanyakan dari Samosir dan Sidikalang. Alasan mereka menjadi *aron* adalah karena keadaan alam dari daerah asal mereka yang kurang begitu menguntungkan bagi penduduk daerah setempat ditambah dengan ketidakmampuan untuk melanjutkan sekolah yang merupakan faktor pendorong bagi penduduk untuk melakukan migrasi keluar dari daerah Samosir dan Sidikalang. Salah satu daerah yang menjadi tujuan etnis Batak Toba adalah daerah kecamatan Berastagi, yang semakin maju terutama dalam bidang pertanian sehingga dibutuhkan tenaga kerja yang banyak yang disebut dengan *aron*. Para *aron* tersebut bekerja di ladang – ladang pertanian dan juga bekerja pada perusahaan yang bergerak pada bidang ekspor sayur – mayur, dengan membayar mereka berdasarkan jenis pekerjaan yang mereka lakukan.

Dengan melihat latar belakang seperti yang telah diuraikan diatas, maka peneliti mengungkapkan secara dekriptif tentang bagaimana perubahan konsep *aron* yang terjadi pada etnis Karo khususnya dalam masyarakat Berastagi apakah adanya perubahan sosial atau perubahan kebudayaan yang dapat mempengaruhi dalam kehidupan masyarakat.

1.2. Identifikasi Masalah

Dari pemaparan latar belakang di atas, peneliti mengidentifikasi masalah sebagai berikut :

1. Perubahan yang terjadi dalam kegiatan *aron*.
2. Identitas Masyarakat Batak Toba yang menjadi *aron* di Kecamatan Berastagi saat ini.
3. Etnis – etnis yang menjadi *aron* di Kecamatan Berastagi.
4. *Aron* yang mayoritas adalah Masyarakat Batak Toba.
5. Pemicu Perubahan makna *aron*.
6. Aktivitas *aron* yang dilakukan mereka dalam bidang pertanian di Kecamatan Berastagi.

Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas maka penulis membatasi masalah penelitian ini hanya pada **Keberadaan Aron di Kecamatan Berastagi Kabupaten Karo.**

1.3. Rumusan Masalah

Dari identifikasi dan pembatasan masalah penulis membuat rumusan masalah sebagai berikut :

1. Apa saja keahlian/aktivitas *aron* yang dilakukan dalam bidang pertanian di Kecamatan Berastagi?
2. Perubahan apa saja yang terjadi dalam kegiatan *aron* di Kecamatan Berastagi Kabupaten Karo?

3. Hal apa saja yang memicu perubahan kegiatan *aron* pada Masyarakat Berastagi ?

1.4. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini, yaitu :

1. Untuk mengetahui aktivitas *aron* yang dilakukan dalam bidang pertanian di Kecamatan Berastagi.
2. Untuk menguraikan perubahan yang terjadi dalam kegiatan *aron* di Kecamatan Berastagi Kabupaten Karo.
3. Hal yang memicu perubahan kegiatan *aron* pada Masyarakat Berastagi.

1.5. Manfaat Penelitian

Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh penulis, penulis berharap bahwa penelitian ini dapat memberikan manfaat, antara lain :

1. Sebagai referensi bagi penulisan karya ilmiah atau sejenisnya
2. Sebagai informasi terhadap masyarakat Karo, tentang keberadaan *aron* di Kecamatan Berastagi.
3. Untuk memperkaya perpustakaan Unimed khususnya Fakultas Ilmu Sosial.
4. Menambah pengetahuan penulis dan pembaca tentang kegiatan *aron* dalam tradisi masyarakat Karo.